

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang berpikir logis yang mendasari perkembangan teknologi modern. Matematika dipandang sebagai sebagai alat konseptual untuk mengonstruksi dan merekonstruksi materi, serta mengasah dan melatih kecakapan berpikir yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan. Pembelajaran matematika merupakan proses interaksi antara guru dan siswa sebagai upaya melatih siswa mengembangkan pola berpikir mereka untuk menyelesaikan masalah matematis (Arafahanisa, 2019). Oleh karena itu, matematika dianggap memegang peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu karena dapat memajukan daya pikir manusia melalui tujuan pembelajarannya (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022b). Tujuan pembelajaran matematika menurut Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 133/H/KR/2022 yaitu untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) memahami materi pembelajaran matematika; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat; (3) memecahkan masalah; (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain; (5) mengaitkan materi pembelajaran matematika pada suatu bidang kajian; dan (6) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022b). Berdasarkan beberapa tujuan tersebut, terlihat bahwa pembelajaran matematika seharusnya tidak difokuskan pada hasil berpikirnya, tetapi justru proses berpikir siswa dalam menyelesaikan matematika, sehingga salah satu tujuan mempelajari matematika adalah agar siswa mampu menyelesaikan atau memecahkan masalah secara matematis.

Kemampuan pemecahan masalah matematis yang menjadi tujuan pembelajaran matematika meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematis, menyelesaikan model atau menafsirkan solusi yang diperoleh (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022b; National

Council of Teachers of Mathematics, 1989). Kemampuan ini menjadi sangat penting karena merupakan proses inti dan utama dalam kurikulum matematika bahkan bisa dikatakan sebagai jantungnya matematika (Branca, 1980). Belajar pemecahan masalah matematis pada hakikatnya adalah belajar berpikir, bernalar, dan menerapkan pengetahuan yang dimiliki. Dengan kemampuan pemecahan masalah matematis, individu dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitik, kritis, kreatif, dan kemampuan matematis lainnya (Hendriana, Rohati, & Sumarmo, 2017). Dengan demikian, kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika memegang peranan yang sangat penting.

Peranan penting kemampuan pemecahan masalah dalam matematika tidak lepas dari fungsi kemampuan itu sendiri. Menurut National Council of Teachers of Mathematics (NCTM), fungsi kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika yaitu: (1) alat penting mempelajari matematika; (2) membekali pengetahuan siswa sehingga dapat memformulasikan dan menyelesaikan masalah sesuai dengan apa yang telah dipelajari (National Council of Teachers of Mathematics, 2000). Fungsi kemampuan pemecahan masalah juga dikemukakan oleh Branca, yaitu: (1) tujuan umum pengajaran matematika; (2) meliputi metode, prosedur, dan strategi yang merupakan proses inti dalam kurikulum matematika; (3) kemampuan dasar dalam belajar matematika; dan (4) lebih mengutamakan proses, prosedur, dan strategi peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematis, bukan melihat hasilnya saja (Branca, 1980). Beberapa fungsi tersebut menunjukkan bahwa ketika siswa sudah dilatih memecahkan masalah, maka siswa tersebut akan terlatih juga cara berpikirnya untuk mengambil keputusan, yang berkaitan dengan proses siswa dalam mengolah dan menganalisis informasi, serta pentingnya memeriksa kembali hasil yang diperoleh berdasarkan proses yang sudah dilakukannya.

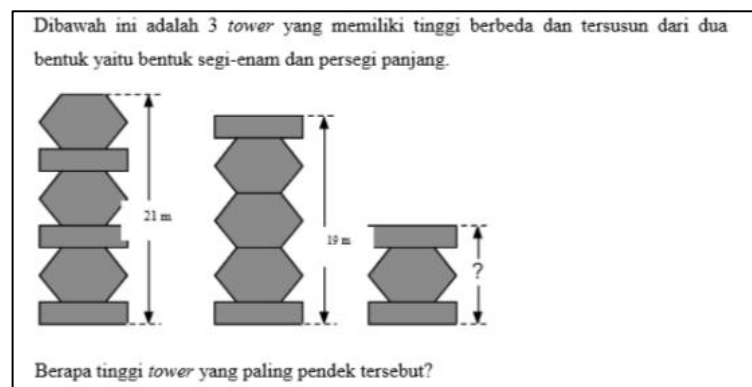
Proses lebih diutamakan daripada hasil akhir dalam pemecahan masalah (Widdiharto, 2008). Pemecahan masalah adalah suatu usaha untuk mencari jalan keluar dari suatu tujuan yang tidak begitu mudah (Polya, 1973). Istilah pemecahan masalah juga mengandung tiga pengertian, yaitu: pemecahan masalah sebagai tujuan, pemecahan masalah sebagai proses, dan pemecahan masalah sebagai

keterampilan (Branca, 1980; National Council of Teachers of Mathematics, 2000). Pemecahan masalah sebagai tujuan menekankan pada aspek alasan mengapa pemecahan masalah matematis perlu diajarkan, yang dalam hal ini bebas dari soal, metode, prosedur, atau materi matematika karena sasaran utamanya adalah bagaimana cara menyelesaikan masalah untuk menjawab suatu pertanyaan atau soal. Pemecahan masalah sebagai proses didefinisikan sebagai suatu aktivitas yang meliputi metode, strategi, prosedur, dan heuristik siswa dalam menyelesaikan masalah hingga menemukan jawaban, sedangkan pemecahan masalah sebagai keterampilan memuat dua hal, yaitu: keterampilan umum siswa untuk keperluan evaluasi di tingkat sekolah dan keterampilan minimum siswa untuk berperan di masyarakat (Hendriana *dkk.*, 2017). Ketiga pengertian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah wajib dimiliki oleh seluruh siswa, baik dalam menyelesaikan masalah matematis maupun masalah yang sifatnya matematis di kehidupan nyata.

Di kehidupan nyata, masalah didefinisikan sebagai suatu hal bagi seseorang yang tidak begitu mudah untuk diselesaikan, tapi tetap sesuai dengan tahap perkembangan mentalnya dan individu tersebut sudah memiliki keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman prasyarat untuk menyelesaikannya (Krulik & Rudnik, 1995; Lester & Kroll, 1990; Polya, 1973). Dalam pembelajaran matematika, pemecahan masalah erat kaitannya dengan soal non-rutin. Soal non-rutin adalah jenis soal yang membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam untuk sampai pada prosedur yang benar dalam menyelesaikannya (Putri, 2018). Kompleksitas masalah ini lah yang menjadi penyebab masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematis meskipun kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran matematika.

Salah satu masalah yang sering ditemukan dalam proses pembelajaran matematika adalah siswa yang kesulitan dalam menyelesaikan dan menafsirkan soal matematika yang disajikan dalam bentuk soal pemecahan masalah (Arafahanisa, 2019). Fakta mengenai rendahnya kemampuan pemecahan masalah pada siswa Indonesia juga didukung oleh data laporan dari Kemendikbudristek

mengenai *PISA 2022 dan Pemulihan Pembelajaran di Indonesia* bahwa skor Indonesia pada subjek kemampuan matematis menurun dari 379 menjadi 366. Bahkan, persentasenya hanya 18,35% yang menjadi persentase terendah di antara seluruh subjek penilaian dan terpaut 50% dari skor rata-rata negara Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) sebesar 68,91% (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2023). Soal-soal Programme for International Student Assessment (PISA) yang mengukur kemampuan matematis atau literasi matematis sebagian besar berorientasi pada pemecahan masalah sehingga cukup merepresentasikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia. Rendahnya skor PISA menunjukkan rendahnya kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa Indonesia. Di bawah ini adalah contoh soal PISA yang melibatkan kemampuan pemecahan



masalah dalam menyelesaikannya.

Gambar 1.1 Contoh Soal PISA (Soal PISA Dan Jawaban, 2015)

Soal pada Gambar 1.1 melibatkan kemampuan pemecahan masalah karena membutuhkan langkah-langkah pemecahan masalah dalam proses penyelesaiannya, yaitu: (1) mengidentifikasi unsur yang diketahui, unsur yang ditanyakan, dan memeriksa kecukupan unsur untuk penyelesaian masalah; (2) mengaitkan unsur yang diketahui dan ditanyakan dan merumuskannya dalam bentuk model matematis masalah; (3) memilih strategi penyelesaian, mengelaborasi dan melaksanakan perhitungan atau menyelesaikan model matematis; dan (4) menginterpretasi hasil terhadap masalah semula dan memeriksa kembali kebenaran solusi (Polya, 1973).

Pada soal tersebut, diketahui ada tiga *tower* (menara) dengan tinggi dua towernya sudah diketahui. Yang ditanyakan adalah tinggi menara yang paling pendek. Ketiga menara tersebut tersusun dari dua bentuk, yaitu segi-enam dan persegi panjang. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, perlu lebih dulu memeriksa apakah informasi yang diketahui sudah cukup, lalu mengaitkan informasi yang diketahui dengan pertanyaannya, kemudian menyelesaikan masalah untuk menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut dengan berbagai strategi yang diperoleh berdasarkan hasil analisis dan pemikiran yang mendalam. Setelah mendapat dugaan jawaban, maka hasil tersebut diinterpretasi dan diperiksa kebenaran jawabannya. Soal pada Gambar 1.1 dapat diselesaikan dengan alternatif jawaban pada Gambar 1.2 berikut.

<p>Diketahui: Panjang tower A = 21 m Panjang tower B = 19 m Tower A tersusun dari 3 segi-enam dan 3 persegi panjang, tower B tersusun dari 3 segi-enam dan 2 persegi panjang, tower C tersusun dari 1 segi-enam dan 2 persegi panjang Ditanya: Panjang tower C? Misalkan: Panjang tower yang berbentuk persegi panjang = x Panjang tower yang berbentuk segi-enam = y Penyelesaian: $3x + 3y = 21$ $2x + 3y = 19$ – $\quad \quad \quad x = 2$ Substitusi nilai x pada salah satu persamaan untuk mencari nilai y, sehingga: $2x + 3y = 19$ $\Leftrightarrow 2(2) + 3y = 19$ $\Leftrightarrow 4 + 3y = 19$ $\Leftrightarrow 3y = 15$ $\Leftrightarrow y = 5$ Maka, tinggi tower terpendek adalah $2x + y = 2(2) + 5 = 4 + 5 = 9$ m. Untuk memeriksa kebenaran jawaban yang didapatkan, dapat dilakukan dengan menyelesaikan jawaban dengan cara lain, misalnya dengan cara mengurangi tinggi tower A dan tower B untuk mendapatkan panjang susunan tower berbentuk persegi panjang. Selanjutnya, mencari tinggi susunan tower berbentuk segi-enam dan menemukan tinggi tower yang ditanyakan.</p>

Gambar 1.2 Alternatif Jawaban Contoh Soal PISA

Contoh soal pada Gambar 1.1 merupakan salah satu soal pemecahan masalah matematis yang memanfaatkan konsep aljabar, khususnya sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV). Menurut Kamus Oxford, aljabar adalah salah satu bagian matematika yang menggunakan huruf atau simbol umum lainnya untuk menyatakan bilangan dan besaran dalam rumus dan persamaan. SPLDV adalah persamaan yang memuat dua variabel berpangkat satu (Hasna, 2023). Beberapa penyelesaian soal PISA lainnya juga banyak yang berkaitan dengan SPLDV karena SPLDV banyak digunakan pada materi lain dalam matematika, seperti bilangan, pengukuran, geometri, serta analisis data dan peluang (Gronmo,

2018; Krzyszkowski, 2010; Yan-qin, 2012). Oleh karena itu, SPLDV ini seharusnya menjadi pusat perhatian dalam beberapa penelitian mengenai pemecahan masalah matematis.

SPLDV dipilih sebagai fokus penelitian ini karena peranannya yang krusial dalam pengembangan kemampuan matematis siswa. SPLDV tidak hanya menjadi topik utama dalam kurikulum matematika, tetapi juga memiliki aplikasi luas dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Penyelesaian SPLDV menuntut kemampuan memodelkan masalah nyata ke dalam bentuk persamaan matematis, yang merupakan keterampilan esensial dalam pembelajaran kontekstual (Jupri & Drijvers, 2016). Dalam konteks Kurikulum Merdeka di Indonesia, pembelajaran matematika menekankan pada pengembangan kompetensi berpikir kritis dan pemecahan masalah (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022). SPLDV menjadi materi yang strategis karena masalah SPLDV tidak hanya tersaji dalam bentuk soal perhitungan, tetapi juga dalam bentuk permasalahan kontekstual yang diberikan kepada siswa. Kompetensi ini sejalan dengan tujuan kurikulum, yaitu agar siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan matematika ke permasalahan sehari-hari. Kompetensi ini juga relevan dengan salah satu profil Pelajar Pancasila, yaitu berpikir kritis (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022). Selain itu, SPLDV memiliki relevansi langsung dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), yang dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam literasi dan numerasi sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2022a). Pada AKM, soal-soal kontekstual yang menuntut keterampilan pemodelan matematis, seperti pada SPLDV, sering digunakan untuk mengevaluasi kemampuan siswa menerapkan konsep matematika dalam situasi nyata. Rendahnya capaian siswa dalam AKM di bidang numerasi menunjukkan perlunya perbaikan dalam pembelajaran materi ini.

Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam mempelajari SPLDV. Kesulitan tersebut mencakup: (1) pemahaman konsep dasar aljabar, seperti variabel dan konstanta; (2) kemampuan merumuskan model matematis dari soal cerita; (3) kemampuan menyelesaikan

model yang telah dirumuskan; dan (4) interpretasi solusi yang diperoleh dalam konteks masalah yang diberikan (Wahyuni *dkk.*, 2020; Jupri & Drijvers, 2016). Kesulitan-kesulitan ini sering kali dikaitkan dengan kurangnya penguasaan siswa terhadap keterampilan yang terkait dengan kecerdasan logis-matematis dan linguistik. Dalam konteks SPLDV, kecerdasan logis-matematis membantu siswa untuk menganalisis pola, memahami hubungan antar variabel, dan melakukan perhitungan matematis secara akurat, sedangkan kecerdasan linguistik memungkinkan siswa memahami soal cerita, menerjemahkan informasi dalam bentuk verbal ke model matematis, serta menginterpretasikan solusi dalam konteks masalah (Gardner, 2006).

Urgensi pemilihan SPLDV sebagai materi dalam penelitian ini juga didukung oleh fakta bahwa materi ini sering diujikan dalam penilaian internasional seperti PISA, yang menuntut kemampuan siswa untuk memodelkan dan menyelesaikan masalah dalam konteks nyata. Rendahnya kemampuan siswa Indonesia pada materi ini, seperti tercermin dalam skor PISA 2022, semakin menegaskan pentingnya penelitian ini (Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi, 2023). SPLDV tidak hanya penting sebagai materi kurikulum, tetapi juga sebagai alat untuk mengasah keterampilan berpikir kritis dan logis serta membangun literasi matematis yang relevan dalam kehidupan nyata. Masalah krusial seperti kesulitan pemodelan matematis, lemahnya pemahaman konsep dasar, dan rendahnya kemampuan interpretasi solusi menunjukkan bahwa pembelajaran SPLDV memerlukan pendekatan inovatif untuk meningkatkan pemahaman siswa. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran SPLDV menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan matematika di Indonesia.

Penelitian mengenai pemecahan masalah matematis pernah dilakukan pada tahun 2016 dan hasilnya menunjukkan bahwa persentase jawaban salah lebih besar dibandingkan dengan persentase jawaban benar yang hanya 34,14% (Wati & Murtiyasa, 2016). Lebih lanjut dijelaskan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap salahnya jawaban siswa adalah tidak terbiasanya siswa menggunakan proses pemecahan masalah dengan benar. Banyak siswa gagal dalam

menerjemahkan informasi yang diketahui dalam bentuk model matematis, baik dari narasi yang diberikan maupun gambar yang disajikan. Selain membutuhkan logika yang baik, siswa juga membutuhkan kemampuan berbahasa yang baik dalam menerjemahkan atau menafsirkan informasi yang diketahui. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah ini juga erat kaitannya dengan kecerdasan siswa, khususnya kecerdasan logika matematika dan kecerdasan linguistik.

Kecerdasan menurut Steven J. Gould adalah kemampuan memberikan alasan, menyusun rencana, memecahkan masalah, berpikir abstrak, menghadapi ide yang kompleks, dan belajar dari pengalaman yang dapat diukur dengan tes *Intelligence Quotient* (IQ) (Gardner, 1983). Definisi tersebut makin lama makin berkembang karena berbagai anggapan bahwa kecerdasan tidak dapat dilihat secara langsung berdasarkan skor tes IQ saja, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang dilakukan secara kontinu. Pada akhirnya, Howard Gardner mengembangkan konsep penilaian kecerdasan majemuk yang mengukur kecerdasan manusia berdasarkan ukuran kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi, bukan hanya skor standar semata (Suarca, Soetjningsih, & Ardjana, 2016). Bagi Gardner, tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada adalah anak yang menonjol pada satu atau beberapa jenis kecerdasan. Setiap orang pasti memiliki kecenderungan di suatu bidang tanpa harus bersusah payah mengasahnya (Gardner, 2006), dan itu lah yang kemudian mendasari konsep kecerdasan majemuk.

Kecerdasan majemuk terbagi menjadi delapan kecerdasan, yaitu: kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis. Dalam konteks pemecahan masalah, kecerdasan yang paling dibutuhkan adalah kecerdasan logis-matematis dan kecerdasan linguistik. Kecerdasan logis-matematis dibutuhkan untuk melakukan analisis dan perhitungan untuk menemukan jawaban, sedangkan kecerdasan linguistik dibutuhkan untuk memahami bahasa dari soal sehingga dapat diterjemahkan dalam bahasa atau model matematis untuk kemudian dilakukan perhitungan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap beberapa siswa SMP di Kota Bandung, siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah matematis karena beberapa alasan, yaitu: (1) kesulitan saat melakukan perhitungan; (2) kesulitan memahami soal cerita yang disajikan; (3) rumus yang ada di contoh soal sebelumnya tidak dapat langsung diterapkan pada soal, melainkan harus dianalisis terlebih dahulu; dan (4) soal yang disajikan tidak familiar dengan kehidupan sehari-hari. Terkhusus pada materi soal yang kaitannya dengan SPLDV, beberapa penelitian juga telah mengidentifikasi berbagai kesulitan yang dihadapi siswa dalam memecahkan masalah matematis, di antaranya: (1) kesulitan memahami konsep aljabar, termasuk variabel, konstanta, dan operasi (Sugiarti & Retnawati, 2019); (2) kesulitan dalam menggeneralisasi pola dan memahami konsep kesetaraan (Wahyuni *dkk.*, 2020); (3) tantangan matematisasi soal cerita, khususnya dalam merumuskan model matematis (Jupri & Drijvers, 2016); dan (4) siswa malas membaca teks dalam soal yang disajikan (Karuniawati, 2016). Beberapa alasan tersebut diduga ada kaitannya dengan kecerdasan logis-matematis dan kecerdasan linguistik yang dimiliki siswa, karena berkaitan dengan teks dalam soal dan pengoperasian hitungan. Namun, sampai saat ini belum ada penelitian yang mengkaji mengenai kecerdasan mana yang lebih banyak dibutuhkan saat memecahkan masalah matematis, sehingga solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis pun masih belum ada yang benar-benar efektif.

Mempertimbangkan urgensi kemampuan pemecahan masalah matematis, rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia khususnya siswa SMP dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan khususnya pada masalah dengan penerapan SPLDV, dan *research gap* mengenai belum adanya penelitian yang mengombinasikan kecerdasan logis-matematis dan linguistik dalam membahas kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada penerapan SPLDV, peneliti memutuskan untuk mengkaji lebih dalam mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP dengan berbagai kombinasi kecerdasan logis-matematis dan linguistik. Oleh karena itu, judul penelitian yang diajukan adalah, “***Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Aplikasi***

Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Ditinjau dari Kecerdasan Logis-Matematis dan Linguistik.”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP pada aplikasi SPLDV ditinjau dari kecerdasan logis-matematis dan linguistik?
2. Kesulitan apa saja yang dialami oleh siswa SMP dalam memecahkan masalah matematis pada aplikasi SPLDV ditinjau dari kecerdasan logis-matematis dan linguistik?
3. Apa penyebab dari kesulitan yang dialami siswa SMP dalam memecahkan masalah matematis pada aplikasi SPLDV ditinjau dari kecerdasan logis-matematis dan linguistik?
4. Bagaimana rekomendasi yang dapat ditawarkan dalam kegiatan pembelajaran matematika untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa SMP dalam memecahkan masalah matematis pada aplikasi SPLDV ditinjau dari kecerdasan logis-matematis dan linguistik?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP pada aplikasi SPLDV ditinjau dari kecerdasan logis-matematis dan linguistik.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari sisi teori, sisi praktis, dan kebijakan, dengan deskripsi sebagai berikut:

1. Sisi Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan sebagai sumbangan pengetahuan pada bidang pendidikan matematika, khususnya pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP dengan mempertimbangkan kecerdasan majemuk yang mereka miliki.

2. Sisi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan berupa pengetahuan bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti.

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini memberikan informasi untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika agar lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sesuai kecerdasan majemuk mereka.
- b. Bagi siswa, hasil penelitian ini memberikan informasi untuk memperoleh penanganan yang tepat sesuai kecerdasan majemuk mereka dalam pembelajaran matematika, sehingga kemampuan pemecahan masalah matematis dapat meningkat.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di sekolah, khususnya dalam aspek kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, melalui peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum, dan penguatan kemampuan siswa.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini berkontribusi pada perkembangan ilmu, khususnya dalam pendidikan matematika, serta dapat digunakan sebagai referensi dan dasar bagi penelitian selanjutnya.

3. Sisi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat merefleksikan pentingnya upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan mempertimbangkan kecerdasan majemuk, melalui penyesuaian kurikulum serta buku pegangan guru dan siswa.